

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau lebih dikenal dengan sebutan penyakit darah tinggi optimal yaitu 120 mmHg atau sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik. Penyakit ini dikategorikan sebagai *the silent disease* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Hipertensi yang terjadi dalam jangka waktu lama dan terus menerus bisa memicu stroke, serangan jantung, gagal jantung dan penyebabnya utama gagal ginjal kronik (Purnomo, 2009).

Hipertensi merupakan masalah kesehatan global yang membutuhkan perhatian karena dapat menyebabkan kematian utama di Negara-negara maju maupun negara berkembang. Hipertensi tahun demi tahun terus mengalami peningkatan. Tidak hanya di Indonesia, namun juga di dunia. Sebanyak 1 miliar orang di dunia atau 1 dari 4 orang dewasa menderita penyakit ini. Bahkan, diperkirakan jumlah penderita hipertensi akan meningkat menjadi 1,6 miliar menjelang tahun 2025 (Indriyani, 2009). Banyaknya penderita hipertensi diperkirakan sebesar 15 juta bangsa Indonesia tetapi hanya 4 % yang *controlled hypertension*. Yang dimaksud dengan *controlled hypertension* (hipertensi terkendali) adalah mereka yang menderita hipertensi dan tahu bahwa mereka menderita hipertensi dan sedang berobat untuk itu (Bustan, 2007).

Menurut WHO (2003), terdapat 60 juta penderita hipertensi diseluruh dunia dan ada 3 juta diantaranya meninggal setiap tahunnya. WHO juga memeperkirakan 1,56 miliar usia dewasa akan menderita hipertensi. Prevelensi hipertensi di Indonesia terus meningkat dari 8,3 % menjadi 14 % dan prevelensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7 % dari total penduduk dewasa (Rahajeng dan Tuminah, 2009; Depkes RI, 2008).

Data WHO (2011) dari 50% penderita hipertensi yang diketahui hanya 25 % yang mendapat pengobatan dan hanya 12,5 % yang diobati dengan baik. Diperkirakan pada tahun 2025 kasus hipertensi terutama di negara berkembang akan mengalami peningkatan. Riset kesehatan dasar (riskendes) tahun 2007 melaporkan bahwa prevelensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun keatas di Indonesia cukup tinggi

yaitu 31,7 % dimana penduduk yang mengetahui dirinya menderita hipertensi hanya 7,2 % dan yang minum obat antihipertensi hanya 0,4 %.

Berdasarkan data Departemen Kesehatan Indonesia, prevalensi hipertensi Indonesia mencapai 31,7 % dari populasi pada usia 18 tahun keatas. Sekitar 60 % penderita hipertensi berakhir stroke. Sedangkan sisanya mengakibatkan penyakit jantung, gagal ginjal dan kebutaan. Data Riskesdes (2007) menyebutkan sebagai penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkolosis, jumlahnya mencapai 6,8 % dari proporsi penyebab kematian semua umur di Indonesia (Yoga, 2009).

Didukung oleh Shaik (2011), pengetahuan tentang hipertensi lebih baik pada responden yang mendapat informasi tentang hipertensi dibandingkan orang yang pendidikan rendah, artinya walaupun orang dengan pendidikan rendah dengan mendapat informasi lebih banyak aka memiliki pengetahuan lebih tentang hipertensi. Studi Shaik (2010) menentukan 10 % informasi tentang tekanan darah tinggi didapat dari dokter atau tenaga kesehatan lain, 6% televisi, majalah, radio dan 30 % informasi dari keluarga dekat.

WHO (2003), menjelaskan ketidakpatuhan merupakan penyebab utama tidak terkontrolnya tekanan darah pada pasien hipertensi dan diperhitungkan 50-70 % pasien tidak menggunakan antihipertensi sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh dokter. Beberapa alasan pasien tidak menggunakan obat antihipertensi adalah dikarenakan sifat penyakit yang secara alami tidak menimbulkan gejala, terapi jangka panjang, efek samping, regimen terapi yang kompleks, pemahaman yang kurang tentang pengelolaan dan resiko hipertensi serta biaya pengobatan yang relative tinggi (Morgado dkk, 2011; Lin dkk, 2007).

Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggiani dkk 2016 tentang factor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di instalasi gawat darurat Rumah Sakit.Gmim Tomohon bahwa sebaiknya keluarga di instalasi gawat darurat Rumah Sakit.Gmim Tomohon bahwa sebaiknya keluarga pasien lebih meningkatkan dukungan terhadap pasien agar pasien dapat pula meningkatkan kepatuhan minum obat. Sebaliknya bagi perawat kesehatan lebih

meningkat pendidikan kesehatan pada pasien hipertensi agar pasien lebih termotifasi dalam mengkonsumsi obat hipertensi.

Bedasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di puskesmas telaga kecamatan telaga, penyakit hipertensi merupakan penyakit yang menempati urutan ke lima dari 10 penyakit yang ada di puskesmas telaga, dan hipertensi merupakan penyakit yang masih dikeluhkan oleh masyarakat. Di puskesmas telaga tersebut menunjukkan bahwa ada masalah yang menyebabkan pasien hipertensi tidak melaksanakan kontrol darah setelah keadaannya mereka merasa sehat. Maka sebagian pasien hipertensi kurang pengetahuan tentang bahayanya penyakit hipertensi itu sendiri dan kurang patuh dalam menjalankan pengobatan dan sebagian pasien pun tahu akan pengetahuan dan patuh dalam menjalankan pengobatan.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan dan kepatuhan pada pasien hipertensi di puskesmas telaga.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pada pasien hipertensi di Puskesmas Telaga.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kepatuhan pada pasien hipertensi di Puskesmas Telaga.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien dalam terapi hipertensi di Puskesmas Telaga.
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di Puskesmas Telaga.
3. Untuk mengetahui tingkat hubungan pengetahuan dan kepatuhan dalam terapi hipertensi di Puskesmas Telaga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti

Dapat digunakan pula sebagai pedoman pembelajaran bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian analisis tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam terapi hipertensi.

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat mengenai factor-faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan masyarakat terhadap terapi hipertensi.